TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4648

AL-QUR'AN DAN WORLDVIEW KEAGAMAAN BARU (HOLISTIK, REKONSILIATIF, DAN MEDIATIF)

The Qur'an and a New Religious Worldview (Holistic, Reconciliatory, and Mediative)

Moh. Miftakhul Huda
Universitas PTIQ Jakarta
m.miftahulhuda94@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 13, 2024	Jan 1, 2025	Jan 8, 2025	Jan 13, 2025

Abstract

The Qur'an, as the last revelation revealed to the Prophet Muhammad SAW, has a very wide role in the lives of Muslims. Apart from being a guideline for worship, the Qur'an also serves as a source of law, ethics, and guidance in living social, political, and cultural life. Along with the development of the times and the complexity of global problems, there is a need to understand the Qur'an through a new religious worldview that is more holistic, reconciliatory, and mediating. A holistic approach integrates the teachings of the Qur'an in all aspects of life, including morality, social, political, and ecological. The reconciliation approach aims to promote peace and conflict resolution both between individuals and between religious communities, prioritizing the values of tolerance and harmony. Meanwhile, the mediation approach directs the Qur'an as a bridge that connects differences, both in the internal context of Muslims and in dialogue between religious communities. This research aims to explore and analyze these three approaches in order to provide new insights in interpreting the teachings of the Qur'an in the era of globalization and plurality. With this approach, it is hoped that the Qur'an can

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

contribute to creating a more peaceful, just, and harmonious world, as well as relevant in facing the challenges of the times.

Keywords: The Qur'an, New Religious Worldview, Holistic, Reconciliative, Mediacative

Abstrak: Al-Qur'an, sebagai wahyu terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, memiliki peran yang sangat luas dalam kehidupan umat Islam. Selain sebagai pedoman ibadah, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai sumber hukum, etika, dan panduan dalam menjalani kehidupan sosial, politik, dan budaya. Seiring dengan perkembangan zaman dan kompleksitas masalah global, muncul kebutuhan untuk memahami Al-Qur'an melalui worldview keagamaan baru yang lebih holistik, rekonsiliatif, dan mediatif. Pendekatan holistik mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dalam seluruh aspek kehidupan, mencakup moralitas, sosial, politik, dan ekologi. Pendekatan rekonsiliatif bertujuan untuk mempromosikan perdamaian dan penyelesaian konflik baik antar individu maupun antar umat beragama, mengedepankan nilai toleransi dan kerukunan. Sementara itu, pendekatan mediatif mengarahkan Al-Qur'an sebagai jembatan yang menghubungkan perbedaan, baik dalam konteks internal umat Muslim maupun dalam dialog antar umat beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis ketiga pendekatan tersebut dalam rangka memberikan wawasan baru dalam memaknai ajaran Al-Qur'an di era globalisasi dan pluralitas. Dengan pendekatan ini, diharapkan Al-Qur'an dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih damai, adil, dan harmonis, serta relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Energi, Ilmu Sains, Teknologi, Keberlanjutan.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai wahyu terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW bukan hanya menjadi sumber ajaran agama bagi umat Islam, tetapi juga merupakan panduan hidup yang mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, pendekatan terhadap pemahaman dan aplikasi ajaran Al-Qur'an juga harus berkembang seiring dengan perubahan kondisi sosial, budaya, dan politik global. Salah satu pendekatan yang kini semakin relevan adalah penerapan worldview keagamaan yang bersifat holistik, rekonsiliatif, dan mediatif dalam memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an.

Pendekatan holistik menekankan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberikan panduan dalam aspek ibadah dan ritual, tetapi juga memberikan pedoman lengkap yang mengatur hubungan manusia dengan diri mereka sendiri, sesama, alam, dan Tuhan. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang menyeluruh mencakup aspek moral, sosial, dan ekologis yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan kontemporer. Konsep ini mendesak umat Islam untuk melihat

keseluruhan ajaran Al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang saling terkait, dan tidak memisahkannya ke dalam ruang lingkup yang terbatas pada ritual keagamaan semata. (M. Quraish Shihab, 2007)

Pendekatan rekonsiliatif dalam worldview keagamaan ini berfokus pada pentingnya membangun hubungan yang harmonis antar umat beragama, serta antar individu dalam komunitas yang plural. Al-Qur'an, dengan ajarannya tentang toleransi, perdamaian, dan saling menghormati, menyediakan landasan yang kuat bagi terciptanya rekonsiliasi dalam menghadapi perbedaan. Dalam Surah Al-Hujurat (49:13),

…ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ….

"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling takwa di antara kamu," (Q.S. Al-Hujurat/49: 13)

Ayat ini menunjukkan bahwa keutamaan seseorang bukan terletak pada latar belakang sosial atau agama, tetapi pada ketakwaannya. Pendekatan ini relevan di dunia yang semakin plural dan terhubung secara global, di mana interaksi antar budaya dan agama menjadi semakin intens dan kompleks.

Pendekatan mediatif menempatkan Al-Qur'an sebagai jembatan yang dapat menyatukan berbagai pihak yang berbeda pandangan, baik dalam komunitas Muslim maupun dengan umat beragama lain. Dalam era globalisasi yang didominasi oleh komunikasi digital dan migrasi budaya, Al-Qur'an berfungsi sebagai media yang tidak hanya menguatkan identitas umat Islam, tetapi juga sebagai medium untuk memperkenalkan nilai-nilai universal seperti kedamaian, kasih sayang, dan keadilan kepada seluruh umat manusia. Ini menunjukkan relevansi Al-Qur'an sebagai alat pemersatu di tengah keragaman agama dan budaya yang ada di dunia saat ini. (M. Syukri M. S., 2018.)

Secara keseluruhan, penerapan world view holistik, rekonsiliatif, dan mediatif ini memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam dalam memahami Al-Qur'an sebagai teks hidup yang tidak hanya relevan untuk masa lalu, tetapi juga untuk konteks dunia kontemporer. Pendekatan ini membuka ruang bagi umat Islam untuk berinteraksi dengan dunia luar, menciptakan dunia yang lebih damai, adil, dan harmonis berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an yang relevan dengan kondisi zaman ini.

METODE

Bagian Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis studi literatur yang bertujuan untuk menganalisis pandangan-pandangan teoretis yang terkait dengan Al-Qur'an dan worldview keagamaan baru (holistik, rekonsiliatif, dan mediatif). Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, yang mengkaji dan menjelaskan makna, relevansi, serta aplikasi ajaran Al-Qur'an dalam dunia kontemporer melalui perspektif tersebut. (John W. Creswell, 2014.)

Metode penelitian ini terdiri dari dua tahapan utama, yaitu pengumpulan data dan analisis data.

1. Pengumpulan Data.

   Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yaitu kajian terhadap berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan dengan tema penelitian. Sumber primer yang digunakan antara lain adalah teks-teks Al-Qur'an dan tafsir-tafsir klasik maupun kontemporer yang memaparkan pemikiran tentang world view keagamaan dalam perspektif holistik, rekonsiliatif, dan mediatif. Sumber sekunder mencakup artikel-artikel ilmiah, jurnal, buku, dan karya ilmiah lainnya yang membahas tentang pendekatan-pendekatan dalam memahami Al-Qur'an serta relevansinya dalam konteks modern. (M. Syukri M. S, 2018.)

Sumber data akan dipilih berdasarkan kriteria relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas penulis, dan kemutakhiran informasi. Peneliti akan mencari literatur yang membahas tiga aspek utama, yaitu pendekatan holistik, rekonsiliatif, dan mediatif terhadap ajaran Al-Qur'an, serta bagaimana pendekatan tersebut diterapkan dalam kehidupan umat manusia di era globalisasi. (Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, 2011.)

2. Analisis Data.

   Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah analisis data. Pendekatan yang digunakan dalam analisis ini adalah analisis tematik. Data yang dikumpulkan akan dikelompokkan dalam tema-tema utama yang terkait dengan tiga pendekatan tersebut. Setiap tema akan dianalisis untuk menggali prinsip-prinsip utama yang terkandung dalam Al-Qur'an mengenai hubungan antara aspek spiritual dan duniawi, bagaimana Al-Qur'an mendorong perdamaian dan rekonsiliasi, serta bagaimana Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai jembatan dalam dialog antar agama.(M. Nursyamsi, 2015.)

Analisis kualitatif juga akan melibatkan sintesis berbagai teori dan pemikiran yang ditemukan dalam literatur, kemudian disarikan untuk memberikan wawasan yang lebih luas dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana world view keagamaan baru dapat diterapkan dalam konteks zaman sekarang. Fokus analisis ini adalah untuk menemukan pola-pola pemikiran yang dapat menjembatani ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan tantangan sosial, politik, dan budaya yang ada di dunia modern.(Asghar Ali Engineer, 2015.)

3. Keandalan dan Validitas Temuan.

Untuk memastikan keandalan dan validitas temuan, penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dari berbagai sumber yang berbeda. Dengan demikian, temuan yang dihasilkan akan lebih terverifikasi dan dapat dipercaya. Selain itu, penelitian ini juga akan memperhatikan konsistensi internal antara teks-teks Al-Qur'an, tafsir, dan berbagai pemikiran akademis yang telah ada sebelumnya. Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai bagaimana Al-Qur'an dapat diinterpretasikan dalam konteks worldview keagamaan baru yang holistik, rekonsiliatif, dan mediatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Al-Qur'an dalam Perspektif Holistik

Pendekatan holistik dalam memahami Al-Qur'an menekankan bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang menyeluruh. Konsep holistik mengajarkan bahwa setiap ajaran dalam Al-Qur'an baik yang bersifat spiritual, moral, sosial, dan ekologis terkoneksi satu sama lain. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Baqarah (2:11),

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِۙ قَالُوْٓا اِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُوْنَ

"Apabila dikatakan kepada mereka, "Janganlah berbuat kerusakan di bumi,"(Di antara bentuk kerusakan di atas bumi adalah kekufuran, kemaksiatan, menyebarkan rahasia orang mukmin, dan memberikan loyalitas kepada orang kafir. Melanggar nilai-nilai yang ditetapkan agama akan mengakibatkan alam ini rusak, bahkan hancur) mereka menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan." (Q.S. Al-Baqarah/2: 11)

Al-Qur'an memberikan ajaran tentang pentingnya keadilan sosial yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Begitu pula, Surah Al-An'am (6:141)

وَهُوَ الَّذِيْٓ اَنْشَاَ جَنّٰتٍ مَّعْرُوْشٰتٍ وَّغَيْرَ مَعْرُوْشٰتٍ وَّالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا اُكُلُهٗ وَالزَّيْتُوْنَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَّغَيْرَ مُتَشَابِهٍۗ كُلُوْا مِنْ ثَمَرِهٖٓ اِذَآ اَثْمَرَ وَاٰتُوْا حَقَّهٗ يَوْمَ حَصَادِهٖۖ وَلَا تُسْرِفُوْاۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

"Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (Q.S. Al-An'am/6: 141)

Surat ini menekankan pentingnya menjaga lingkungan hidup sebagai bagian dari tugas manusia di bumi.

Pendekatan holistik ini tidak hanya membatasi diri pada aspek ibadah atau kehidupan spiritual saja, tetapi meluas ke dimensi sosial dan ekologis. Seperti yang dijelaskan oleh M. Syukri M. S., pendekatan holistik juga melihat peran Al-Qur'an dalam merespons tantangan zaman, termasuk perubahan sosial dan globalisasi yang semakin pesat.(M. Syukri M. S, 2018.)

Sementara Menurut M. Quraish Shihab, pendekatan holistik terhadap Al-Qur'an melibatkan analisis hubungan antara ayat-ayat, baik secara tematik maupun struktural, untuk menangkap pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam bukunya Tafsir Al-Mishbah, Shihab menekankan bahwa pemahaman Al-Qur'an tidak boleh dipisahkan dari konteks sosial dan sejarah saat ayat tersebut diturunkan, sekaligus harus tetap relevan dengan perkembangan zaman.(M. Quraish Shihab, 2007.)

Salah satu contoh pendekatan holistik adalah kajian terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang hubungan manusia dengan alam. Dalam Surah Al-An'am (6:141), Allah menyeru manusia untuk tidak berlebihan dalam memanfaatkan sumber daya alam, sebuah pesan yang relevan dalam isu keberlanjutan lingkungan di era modern. Ayat ini tidak hanya berbicara dalam kerangka ibadah, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai etika sosial dan tanggung jawab ekologis yang menjadi bagian integral dari kehidupan.

Fazlur Rahman, dalam karyanya Islam and Modernity, menggarisbawahi bahwa pendekatan holistik terhadap Al-Qur'an memerlukan analisis dua tingkat, yaitu makna historis yang relevan dengan konteks pewahyuan dan makna normatif yang dapat diterapkan dalam konteks kontemporer.(Fazlur Rahman, 1982.) Rahman menyebutkan

bahwa pendekatan ini membantu mengatasi kesenjangan antara teks dan realitas sosial, sehingga Al-Qur'an dapat tetap menjadi pedoman yang hidup bagi umat manusia.

Selain itu, Toshihiko Izutsu, dalam bukunya *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, menunjukkan bahwa Al-Qur'an harus dipahami dalam keseluruhan sistem konsepnya. Perspektif ini memungkinkan seseorang untuk melihat hubungan antara nilai-nilai spiritual, seperti ketakwaan (taqwa) dan keadilan (*'adl*), dengan tatanan sosial yang lebih besar.(Toshihiko Izutsu, 2002.)

Pendekatan holistik juga mencakup pemahaman atas keberagaman metode tafsir yang telah berkembang sepanjang sejarah Islam. Tafsir *bil-ma'tsur* (berbasis riwayat) dan tafsir *bil-ra'yi* (berbasis penalaran) merupakan dua metode yang dapat saling melengkapi dalam memahami Al-Qur'an. Keduanya mencerminkan upaya umat Islam untuk

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan holistik terhadap Al-Qur'an mengungkapkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam aspek ibadah, tetapi juga memberikan panduan yang jelas terkait dengan dimensi sosial, moral, dan ekologis kehidupan manusia. Temuan ini mengacu pada pemahaman bahwa ajaran-ajaran Al-Qur'an harus diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari, tidak terbatas pada ritual ibadah semata, tetapi juga mencakup kehidupan sosial dan pemeliharaan alam. Misalnya, dalam Surah Al-Baqarah (2:11) yang menjelaskan pentingnya membangun kedamaian sosial dengan prinsip keadilan sosial dan kesejahteraan. Selain itu, ajaran Al-Qur'an tentang pemeliharaan bumi dan lingkungan dapat dilihat dalam Surah Al-An'am (6:141) yang menekankan pentingnya menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Hal ini mendukung penerapan nilai-nilai lingkungan hidup yang berkelanjutan dalam perspektif Islam.

Temuan ini mempertegas pandangan bahwa world view keagamaan yang holistik mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan ekologis sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.(M. Quraish Shihab, 2007)

2. Pendekatan Rekonsiliatif dalam Al-Qur'an

Pendekatan rekonsiliatif berfokus pada upaya untuk menyelesaikan konflik dan mempromosikan perdamaian antar umat manusia. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya toleransi, pengertian, dan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan. Al-Qur'an menekankan bahwa perdamaian adalah tujuan utama yang harus diperjuangkan, baik

dalam hubungan antar umat beragama maupun antar individu. Dalam Surah Al-Hujurat (49:10),

ءِاِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati." (Q.S. Al-Hujurat/49: 10)

Allah mengingatkan umat Islam untuk menjaga persatuan dan menyelesaikan konflik dengan cara damai dan saling menghormati. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Mumtahinah (60:8),

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْۗ

اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (Q.S. Al-Mumtahinah/60: 8)

Al-Qur'an mengajarkan bahwa meskipun umat Islam hidup berdampingan dengan orang-orang yang berbeda agama, mereka tetap diajarkan untuk berbuat baik kepada mereka yang tidak memusuhi Islam. Hal ini sejalan dengan pemikiran M. Nursyamsi, yang menyatakan bahwa konsep perdamaian dalam Islam tidak terbatas pada hubungan antar umat Islam, tetapi juga mencakup hubungan dengan umat beragama lain, dengan tujuan menciptakan harmoni sosial yang lebih luas.(M. Nursyamsi, 2015.)

Pendekatan rekonsiliatif ditemukan dalam pemahaman Al-Qur'an mengenai pentingnya perdamaian dan toleransi antar umat manusia, terutama dalam konteks konflik antar agama dan budaya. Al-Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip yang mendukung penyelesaian konflik dengan cara yang damai dan menghargai perbedaan. Misalnya, dalam Surah Al-Hujurat ayat 10, Allah menegaskan bahwa umat Muslim harus menjaga persatuan dan menyelesaikan perselisihan dengan cara yang penuh toleransi dan musyawarah. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang semakin plural dan terhubung melalui teknologi, pesan perdamaian dalam Al-Qur'an menjadi relevansi yang sangat kuat untuk menangani radikalisasi dan ekstremisme agama. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan rekonsiliatif dalam Al-Qur'an bukan hanya bersifat ideal, tetapi juga praktis dan aplikatif dalam kehidupan sosial umat manusia.

Lebih jauh lagi, Al-Qur'an mengajarkan toleransi dan kebebasan beragama, sebagaimana yang tercantum dalam Surah Al-Baqarah (2:256),

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ

بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَاۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut (Kata tagut disebutkan untuk setiap yang melampaui batas dalam keburukan. Oleh karena itu, setan, dajal, penyihir, penetap hukum yang bertentangan dengan hukum Allah Swt., dan penguasa yang tirani dinamakan tagut) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Q.S. Al-Baqarah/2: 256).

Ayat ini menegaskan bahwa "Tidak ada paksaan dalam agama." Hal ini mendukung pemahaman bahwa perdamaian antar umat beragama dapat dicapai dengan penghargaan terhadap kebebasan dan hak-hak individu untuk memilih agama atau kepercayaan mereka masing-masing.

3. Pendekatan Mediatif dalam Al-Qur'an

Pendekatan mediatif mengacu pada Al-Qur'an sebagai sarana untuk menjembatani perbedaan, baik di dalam komunitas Muslim itu sendiri maupun dengan umat beragama lainnya. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Imran (3:64),

قُلْ يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ تَعَالَوْا اِلٰى كَلِمَةٍ سَوَآءٍۢ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اَلَّا نَعْبُدَ اِلَّا اللّٰهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهٖ شَيْـًٔا وَّلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا اَرْبَابًا

مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِۗ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَقُوْلُوا اشْهَدُوْا بِاَنَّا مُسْلِمُوْنَ

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai Ahlulkitab, marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, (yakni) kita tidak menyembah selain Allah, kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling, katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim." (Q.S. Al-Imran/3: 64)

Al-Qur'an mengajak umat manusia untuk berdialog dengan cara yang rasional dan penuh hikmah, yang mencerminkan pentingnya dialog antar umat beragama sebagai bagian dari proses mediasi. Dialog ini bertujuan untuk mencapai titik temu yang dapat mempererat hubungan antar umat manusia, terlepas dari perbedaan agama dan budaya.

Pendekatan mediatif juga menekankan bahwa Al-Qur'an sebagai teks tidak hanya berlaku untuk umat Islam, tetapi juga memiliki nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua manusia. Dalam konteks globalisasi dan interaksi antar budaya yang semakin intens, pemahaman Al-Qur'an yang mediatif menawarkan solusi yang relevan dalam membangun dunia yang lebih inklusif dan damai.(Asghar Ali Engineer, 2015.)

Pendekatan mediatif dalam Al-Qur'an dapat dilihat sebagai upaya untuk menjembatani perbedaan, baik dalam internal umat Muslim maupun dengan umat beragama lainnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang dialog antar agama dan antar budaya sebagai cara yang efektif untuk mempererat hubungan antar umat manusia. Dalam Surah Al-Imran :64, Al-Qur'an mengajak umat manusia untuk berdialog dengan menggunakan pendekatan yang rasional dan penuh hikmah, dengan mengedepankan nilai-nilai bersama yang dapat membawa kedamaian dan keharmonisan antar umat. Pendekatan ini menjadi semakin relevan dalam dunia globalisasi yang semakin terkoneksi, di mana perbedaan menjadi lebih nyata dan memerlukan pendekatan yang lebih inklusif dan konstruktif.

Al-Qur'an juga memberikan contoh bagaimana seorang Muslim dapat menjaga identitasnya tanpa menutup diri terhadap masyarakat lain, seperti yang tercermin dalam Surah Al-Mumtahanah (60:8),

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْۗ

اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (Q.S. Al-Mumtahanah/60: 8)

Ayat ini menyarankan umat Islam untuk berbuat baik kepada orang-orang yang tidak memusuhi mereka. Pendekatan ini mendukung penerapan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan kedamaian yang dapat diterima oleh semua umat manusia, tanpa membedakan latar belakang agama atau budaya.(M. Syukri M. S, 2018)

Implementasi Pendekatan Mediatif: Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam penerapan pendekatan mediatif. Salah satu contoh yang paling menonjol adalah Perjanjian Hudaibiyah, di mana Nabi Muhammad SAW memilih jalan diplomasi untuk menghindari konflik dan memperjuangkan perdamaian jangka panjang.

Perjanjian ini menunjukkan bahwa pendekatan mediatif tidak hanya tentang mengakhiri konflik, tetapi juga menciptakan hubungan yang harmonis di masa depan.

Asghar Ali Engineer, dalam artikelnya "*Islam and the Concept of Peace*", menyoroti bahwa Al-Qur'an mengajarkan prinsip perdamaian dan mediasi sebagai cara untuk menyelesaikan konflik, baik dalam skala individu maupun masyarakat.(Asghar Ali Engineer, 2015.) Engineer menegaskan bahwa pendekatan mediatif juga mencakup rekonsiliasi melalui dialog yang inklusif, sehingga tercipta harmoni yang langgeng.

M. Quraish Shihab menambahkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan mediasi mengajarkan pentingnya pemahaman mendalam terhadap akar konflik. Dalam bukunya, Wawasan Al-Qur'an, beliau menjelaskan bahwa Al-Qur'an memberikan panduan agar mediasi dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan memperhatikan konteks sosial.[2] (M. Quraish Shihab, 2007.)

Pendekatan mediatif dalam Al-Qur'an merupakan metode penyelesaian konflik yang menekankan dialog, keadilan, dan kelembutan. Prinsip ini relevan dalam menciptakan perdamaian dan harmoni di tengah masyarakat yang plural dan dinamis. Dengan mencontoh teladan Rasulullah SAW serta menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an, mediasi dapat menjadi alat efektif dalam mengatasi berbagai perbedaan dan konflik di masyarakat.

4. Teori-teori terkait Konsep Holistik, Rekonsiliatif, dan Mediatif dalam Studi Keagamaan.

Banyak peneliti telah membahas konsep-konsep yang berhubungan dengan pendekatan holistik, rekonsiliatif, dan mediatif dalam studi keagamaan. Misalnya, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang sangat relevan dalam menjawab tantangan zaman, baik secara spiritual maupun sosial. Ia mengungkapkan bahwa pemahaman Al-Qur'an yang mendalam dapat membuka jalan untuk terciptanya perdamaian dan keharmonisan dalam masyarakat yang pluralistik dan majemuk.(M. Quraish Shihab, 2007.)

Selain itu, Asghar Ali Engineer dalam artikelnya "Islam and the Concept of Peace" menyoroti bagaimana Al-Qur'an mengajarkan prinsip perdamaian yang universal, yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial dan politik. Dalam pandangan Engineer, pendekatan rekonsiliatif dalam Al-Qur'an bukan hanya menyangkut hubungan antar

umat beragama, tetapi juga mencakup penyelesaian konflik sosial yang lebih luas. (Asghar Ali Engineer, 2015)

KESIMPULAN

Al-Qur'an mengajarkan pendekatan holistik, rekonsiliatif, dan mediatif yang saling mendukung untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan plural. Pendekatan ini tidak hanya mengatur kehidupan spiritual, tetapi juga menyentuh aspek sosial, politik, dan ekologis, penting untuk menciptakan keharmonisan antar umat manusia. Al-Qur'an menawarkan solusi yang inklusif, toleran, dan damai untuk menyelesaikan perbedaan dalam masyarakat global saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Asghar Ali Engineer. (2015). Islam and the Concept of Peace, dalam Islamic Perspectives on Peace, New Delhi: *Ajanta Publications*.

Creswell, John W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. *Sage Publications*.

Engineer, Asghar Ali. (2015). Islam and the Concept of Peace. *Journal of Islamic Studies, Vol. 24* No. 3.

Fazlur Rahman, (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition,* Chicago: University of Chicago Press.

Lincoln, Norman K. (2011). Denzin & Yvonna S. *The SAGE Handbook of Qualitative Research, Thousand Oaks,* CA: Sage.

Shihab, M. Quraish. (2007). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.

M. Quraish Shihab, (2007). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat Bandung: Mizan.

M. S, M. Syukri, (2018). Al-Qur'an dan Tantangan Globalisasi: Sebuah Pendekatan Holistik. *Jurnal Studi Islam*, Vol. 12 No. 2*

Nursyamsi, M. (2015). *Islam dan Perdamaian: Perspektif Al-Qur'an dalam Membangun Harmoni Sosiala,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Shihab, M. Quraish. (2007). *Al-Qur'an: Tafsir al-Muyassar*, Jakarta: Lentera Hati.

Toshihiko Izutsu, (2002). *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.